Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1867-1875
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh *Transfer Pricing*, *Inventory Intensity*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Laila Rizkiyah, Ajimat
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
rizkiyahlaila3@gmail.com, dosen00542@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transfer pricing, inventory intensity, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan di subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Dari populasi sebanyak 102 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 16 perusahaan dengan 96 observasi data panel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 13 melalui uji statistik deskriptif, uji Chow, uji Hausman, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan transfer pricing, inventory intensity, dan capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 27,49%. Sisanya sebesar 72,51% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara parsial inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan transfer pricing dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Dengan demikian, inventory intensity menjadi faktor yang berperan dalam menentukan praktik tax avoidance pada perusahaan food and beverage, sedangkan transfer pricing dan capital intensity belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial.

Kata kunci: Transfer Pricing, Inventory Intensity, Capital Intensity, Tax Avoidance.

Abstract

This study aims to analyze the effect of transfer pricing, inventory intensity, and capital intensity on tax avoidance in food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2025 period. This study uses a quantitative research method with secondary data in the form of the companies' annual financial statements. From a population of 102 companies, the sampling technique used purposive sampling, resulting in 16 companies with 96 panel data observations. The data were analyzed using panel data regression with Eviews 13 through descriptive statistics, the Chow test, the Hausman test, classical assumption tests, the coefficient of determination test, the simultaneous test (F-test), and the partial test (t-test). Based on the Chow and Hausman tests, the selected model is the Fixed Effect Model. The results show that transfer pricing, inventory intensity, and capital intensity simultaneously affect tax avoidance, with an Adjusted R-squared of 27.49%. The remaining 72.51% is explained by other factors outside the research model. Partially, inventory intensity has a significant effect on tax avoidance, while transfer pricing and capital intensity have no significant effect on tax avoidance. Therefore, inventory intensity is a factor that plays a role in determining tax avoidance practices in food and beverage companies, while transfer pricing and capital intensity do not yet show a significant partial effect.

Keywords: Transfer Pricing, Inventory Intensity, Capital Intensity, Tax Avoidance.

1. Pendahuluan

Pajak mempunyai peranan penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan, pemerintah saat ini telah berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak agar mencapai target yang telah ditetapkan, namun pemerintah terkendala oleh beberapa faktor, salah satunya penghindaran pajak (Wulandari & Pratiwi, 2023).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak dan Kementerian Keuangan, penerimaan pajak Indonesia naik dari Rp1.070 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1.932 triliun pada tahun 2024, lalu turun menjadi Rp1.917 triliun pada tahun 2025. Capaian terhadap target juga menurun, dari 115,6% pada tahun 2022 menjadi 97,2% pada tahun 2024

dan 87,6% pada tahun 2025. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa wajib pajak badan melakukan penghindaran pajak untuk menekan beban pajaknya, di samping kemungkinan belum optimalnya pemungutan oleh pemerintah.

Subsektor *food and beverage* menarik untuk diteliti karena menjadi salah satu subsektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak. Produknya merupakan kebutuhan dasar sehingga pendapatan cenderung stabil dan laba relatif tinggi, yang dapat mendorong manajemen mencari cara mengurangi kewajiban pajak. Indikasi praktik tersebut terlihat pada PT Akasha Wira International Tbk. Pada tahun 2018 laba bersihnya naik 38,48%, padahal penjualannya turun 1,25%. Ketidaksesuaian ini dicurigai sebagai bagian dari strategi penghindaran pajak (Ambarwati & Nurhayati, 2024).

Penelitian terdahulu telah menelaah beberapa faktor yang memengaruhi *tax avoidance,* tetapi hasilnya belum konsisten. Variabel *transfer pricing* pada penelitian Wirantika dan Nurhayati (2026) serta Ivano dkk., (2025) menemukan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Azzahra dan Fitrianti (2026) serta Putri dan Pratiwi (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

Variabel *inventory intensity* pada penelitian Putri dan Pratiwi (2022) serta Saragih dkk., (2023) menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan Komalasari dan Suharna (2024) serta Maharani dan Setyawati (2025) menyimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel *capital intensity,* pengaruh yang signifikan ditemukan oleh Komalasari dan Suharna (2024) serta Madjid dan Akbar (2023), sedangkan Azzahra dan Fitrianti (2026) tidak menemukan pengaruh tersebut.

Dari telaah tersebut terlihat celah penelitian *(research gap).* Pertama, temuan penelitian terdahulu yang saling bertentangan membuat pengaruh ketiga variabel terhadap *tax avoidance* belum dapat disimpulkan. Kedua, sebagian penelitian dilakukan pada sektor lain, seperti *consumer non-cyclicals,* sedangkan penelitian ini menguji pada subsektor *food and beverage*. Dengan persediaan dan aset tetap yang besar, relevan dengan *inventory intensity* dan *capital intensity.* Kebaruan penelitian ini terletak pada objek subsektor *food and beverage,* periode pengamatan 2020-2025, serta penggunaan regresi data panel.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Safitri dan Rizal (2023), yang menggambarkan hubungan kontrak antara pihak yang memiliki otoritas (principal) dan pihak yang diberi wewenang (agen) untuk mengerjakan suatu tugas atas nama prinsipal. Di lingkungan perusahaan, para pemegang saham berperan sebagai prinsipal sedangkan manajemen perusahaan berfungsi sebagai agen yang ditugaskan untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Dalam konteks perpajakan, kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk menurunkan beban pajak demi menampilkan laba dan nilai perusahaan yang baik, sedangkan pemerintah melalui fiskus berkepentingan terhadap penerimaan pajak.

Teori keagenan relevan dalam menjelaskan hubungan *transfer pricing*, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. *Transfer pricing* berkaitan dengan kewenangan manajemen menetapkan harga transaksi dengan pihak berelasi. Karena pemegang saham sulit menilai kewajaran harga tersebut, manajemen berpeluang mengalihkan laba ke entitas bertarif pajak lebih rendah (Azzahra dan Fitrianti, 2026; Ivano dkk., 2025). *Inventory intensity* berkaitan dengan keputusan manajemen dalam menentukan tingkat persediaan. Persediaan yang besar menimbulkan beban pemeliharaan dan penyimpanan yang mengurangi laba kena pajak Putri dan Pratiwi (2022), dan pemegang saham tidak sepenuhnya dapat membedakan apakah persediaan tersebut berasal dari kebutuhan operasional atau upaya menekan beban pajak. *Capital intensity* berkaitan dengan keputusan investasi aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (Komalasari & Suharna, 2024). Dengan demikian, teori keagenan menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana keputusan manajemen terkait ketiga variabel tersebut berhubungan dengan tingkat *tax avoidance* perusahaan.

2.2 Pajak

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang paling dominan dan memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Sebagai instrumen fiskal utama, pajak tidak hanya

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berfungsi sebagai sumber dana negara tetapi juga sebagai alat kebijakan pemerintah untuk mengatur kondisi ekonomi.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 mengenai Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 Ayat 1, pajak dijelaskan sebagai sumbangan yang wajib kepada negara yang harus dibayar oleh individu atau entitas secara paksa berdasarkan hukum, tanpa mendapatkan imbalan langsung dan dialokasikan untuk kebutuhan negara demi kesejahteraan rakyat yang maksimal (Azzahra & Fitrianti, 2026).

Menurut Malik dkk., (2022) dalam Komalasari dan Suharna (2024), pajak adalah sumber pendapatan pemerintah yang paling signifikan jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pendapatan dari pajak berasal dari berbagai bidang, termasuk salah satunya berasal dari perusahaan yang berdiri di Indonesia. Pajak dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan golongan, berdasarkan sifat, dan berdasarkan lembaga pemungutnya (Mardiasmo, 2023).

2.3 *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah strategi yang digunakan oleh wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Komalasari & Suharna, 2024). Meskipun legal, praktik ini tetap merugikan negara karena mengurangi potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk kepentingan umum dan pembangunan nasional.

Menurut Wirantika dan Nurhayati (2026), *tax avoidance* dilakukan dengan merencanakan pajak melalui pengurangan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak, tetapi tetap berada dalam lingkup peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini berbeda dengan penggelapan pajak *(tax evasion)* yang merupakan tindakan ilegal. Pada tingkat perusahaan, penghindaran pajak dilakukan secara sengaja untuk mengurangi pembayaran pajak dan meningkatkan arus kas.

Putri dan Pratiwi (2022) menjelaskan bahwa *tax avoidance* memanfaatkan kelemahan *(loopholes)* dalam undang-undang dan peraturan pajak sehingga kewajiban pajak tetap serendah mungkin. Praktik ini umumnya dilakukan oleh perusahaan besar dan multinasional yang mampu mempekerjakan konsultan pajak dan penasihat hukum untuk menemukan celah tersebut.

2.4 *Transfer Pricing*

Menurut Ivano dkk., (2025), *transfer pricing* yaitu praktik pengalihan harga dalam transaksi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa. Safira dkk., (2024) menyatakan bahwa *transfer pricing* merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer atas transaksi barang, jasa, harta tak berwujud, maupun transaksi finansial. Kebijakan ini menjadi perhatian otoritas pajak, termasuk Direktorat Jenderal Pajak, karena dapat digunakan untuk memindahkan keuntungan dari negara bertarif pajak tinggi ke negara bertarif lebih rendah. Meskipun dapat ditujukan untuk kebutuhan operasional, praktik ini berpotensi dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Kaplan dan Atkinson (1998) dalam Wirantika dan Nurhayati (2026) membagi penetapan harga transfer ke dalam tiga metode. Pertama, *market-based transfer pricing*, yang memakai harga pasar sebagai acuan dan dianggap paling sesuai dengan prinsip kewajaran *(arm's length principle)*, tetapi membutuhkan pasar kompetitif dan harga yang dapat diidentifikasi. Kedua, *cost-based transfer pricing*, yang berdasarkan biaya untuk menghasilkan produk atau jasa sehingga mudah digunakan, tetapi tidak selalu mencerminkan kondisi pasar. Ketiga, *negotiated transfer pricing*, yang berdasarkan negosiasi para pihak sehingga lebih fleksibel, tetapi membutuhkan proses yang jelas dan itikad baik semua pihak.

2.5 *Inventory Intensity*

Menurut Putri dan Pratiwi (2022), *inventory intensity* adalah ukuran seberapa besar persediaan diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah besar akan menghadapi biaya tambahan yang signifikan, seperti biaya pemeliharaan, biaya penyimpanan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya administrasi umum, dan biaya penjualan yang timbul dari pengelolaan persediaan tersebut. Persediaan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

merupakan aset lancar yang penting, terutama bagi perusahaan manufaktur, perdagangan, dan distribusi barang konsumsi, karena menjadi bagian kunci dari siklus operasi bisnis.

2.6 *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal adalah representasi dari seberapa besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap yang mendukung kegiatan operasional. Aset tetap mengalami proses depresiasi setiap tahunnya yang tercatat sebagai biaya penyusutan dan dapat dikurangkan dari pajak yang terutang, sehingga semakin tinggi biaya depresiasi yang dialami, semakin rendah pajak yang perlu dibayarkan (Wirantika & Nurhayati, 2026). *Capital intensity* merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang paling sering dikaitkan dengan *tax avoidance*, karena menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin produksi, peralatan, dan kendaraan.

(Susanto & Hanah, 2024) mengemukakan bahwa besarnya kepemilikan aset tetap memunculkan beban penyusutan tahunan yang tinggi. Sesuai Pasal 6 UU PPh, beban ini berfungsi sebagai pengurang penghasilan bruto sehingga dapat menekan laba kena pajak dan kewajiban pajak perusahaan. Melalui mekanisme penyusutan inilah *capital intensity* yang diproksikan dengan perbandingan aset tetap bersih terhadap total asset berkaitan erat dengan praktik *tax avoidance*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2025. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di subsektor *food and beverage* yang menjadi perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai dengan 2025. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diunduh langsung melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu, http://www.idx.co.id dan website perusahaan. Penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh dari *Transfer Pricing*, *Inventory Intensity*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *food and beverage.*

Tabel I Operasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Indikator	Skala
1	Tax Avoidance (Y)	$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$	Rasio
2	Transfer Pricing (X1)	$TP = \frac{Piutang\ Pihak\ Berelasi}{Total\ Piutang}$	Rasio
3	Inventory Intensity (X2)	$INV = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Aset}$	Rasio
4	Capital Intensity (X3)	$CAP = \frac{Aset\ Tetap\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio

3.1 Sampel

Penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder ini melibatkan 102 perusahaan subsektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi. Menurut Sugiyono (2023), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek berkarakteristik tertentu yang dikaji untuk ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel berperan sebagai bagian representatif populasi yang dipilih demi efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Penyaringan sampel diterapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan ketentuan khusus pada periode 2020–2025, meliputi: (1) terdaftar secara resmi di BEI, (2) menyajikan laporan tahunan lengkap, (3) menggunakan mata uang rupiah (Rp), (4) tidak mengalami rugi, serta (5) memiliki kelengkapan data seluruh variabel yang diteliti.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel II Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Jumlah
1	Populasi perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.		102
2	Perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian 2020-2025.	(41)	61
3	Perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI yang menyajikan laporan keuangan tahunan selama tahun penelitian 2020-2025.	(5)	56
4	Perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan selama tahun penelitian 2020-2025.	(2)	54
5	Perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian 2020-2025.	(25)	29
6	Perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI yang memiliki kelengkapan data terkait variabel dalam penelitian selama tahun 2020-2025.	(6)	23
Jumlah perusahaan yang terkena outlier		7	
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		16	
Jumlah tahun periode laporan keuangan yang digunakan		6	
Total data yang digunakan dalam penelitian		96	

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	CETR	TP	INV	CAP
Mean	0.219378	0.359303	0.131886	0.391908
Median	0.215134	0.268999	0.122340	0.386078
Maximum	0.392542	0.997117	0.283902	0.782747
Minimum	0.034747	0.001696	0.023291	0.100003
Std. Dev.	0.070564	0.313516	0.070410	0.168182
Skewness	0.033584	0.488334	0.325303	0.327809
Kurtosis	3.045833	1.964192	2.044856	2.652620
Jarque-Bera	0.026449	8.107112	5.342345	2.202027
Probability	0.986862	0.017361	0.069171	0.332534
Sum	21.06032	34.49307	12.66109	37.62317
Sum Sq. Dev.	0.473035	9.337749	0.470974	2.687108
Observations	96	96	96	96

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel dependen (y) yaitu *tax avoidance* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,034747, nilai maksimum sebesar 0,392542, nilai mean sebesar 0,219378 dan nilai standar deviasi 0,070564, sehingga sebaran data tergolong baik.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen (X1) *transfer pricing* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001696, nilai maksimum sebesar 0,997117, nilai mean sebesar 0,359303 dan nilai standar deviasi 0,313516, sehingga sebaran data tergolong baik.
3. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen (X2) *inventory intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,023291, nilai maksimum sebesar 0,283902, nilai mean sebesar 0,131886 dan nilai standar deviasi 0,070410, sehingga sebaran data tergolong baik.
4. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen (X3) *capital intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,100003, nilai maksimum sebesar 0,782747, nilai mean sebesar 0,391908 dan nilai standar deviasi 0,168182, sehingga sebaran data tergolong baik.

4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil uji Chow menunjukkan nilai *probability cross-section Chi-square* sebesar 0,0003 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil uji Hausman menunjukkan nilai *probability cross-section random* sebesar 0,0028 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga FEM lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Berikut Tabel pemilihan model regresi data panel.

Tabel Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Metode Uji	Perbandingan Model	Model Terpilih
1	Uji Chow	*Common Effect Model* VS *Fixed Effect Model*	*Fixed Effect Model*
2	Uji Hausman	*Fixed Effect Model* VS *Random Effect Model*	*Fixed Effect Model*
Hasil Terbaik			*Fixed Effect Model*

Berdasarkan tabel di atas, uji Chow dan uji Hausman sama-sama menunjukkan bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga FEM digunakan pada pengujian selanjutnya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

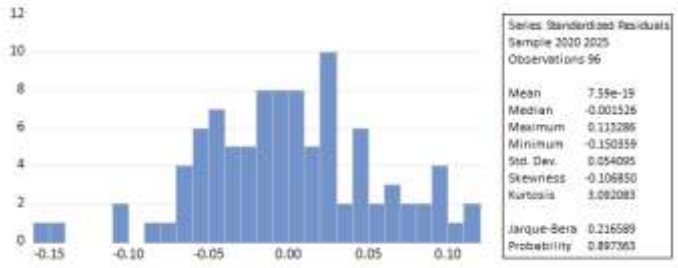

Berdasarkan gambar di atas, hasil Uji Normalitas dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability sebesar 0,897363 > 0,05 dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

	TP	INV	CAP
TP	1.000000	-0.375929	-0.141261
INV	-0.375929	1.000000	-0.127214
CAP	-0.141261	-0.127214	1.000000

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,90. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang tinggi antarvariabel independen, hal ini menunjukkan bahwa model tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016410	0.036511	0.449448	0.6544
TP	-0.032524	0.023581	-1.379204	0.1718
INV	0.071803	0.124151	0.578352	0.5647
CAP	0.071520	0.075845	0.942978	0.3486

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai *probability* variabel independen *(transfer pricing*, *inventory intensity*, dan *capital intensity)* > dari tingkat signifikansi yaitu (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang diuji.

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.412320	Mean dependent var	0.219378
Adjusted R-squared	0.274940	S.D. dependent var	0.070564
S.E. of regression	0.060086	Akaike info criterion	-2.610796
Sum squared resid	0.277993	Schwarz criterion	-2.103269
Log likelihood	144.3182	Hannan-Quinn criter.	-2.405645
F-statistic	3.001316	Durbin-Watson stat	2.243955
Prob(F-statistic)	0.000427		

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa *Durbin-Watson* (DW) mencapai 2,243955, yang terletak di antara nilai dU (1,7326) dan 4 – dU (2,2674). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang di uji.

4.4 Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.412320	Mean dependent var	0.219378
Adjusted R-squared	0.274940	S.D. dependent var	0.070564
S.E. of regression	0.060086	Akaike info criterion	-2.610796
Sum squared resid	0.277993	Schwarz criterion	-2.103269
Log likelihood	144.3182	Hannan-Quinn criter.	-2.405645
F-statistic	3.001316	Durbin-Watson stat	2.243955
Prob(F-statistic)	0.000427		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,274940. Hal ini menunjukkan bahwa *Transfer Pricing*, *Inventory Intensity*, dan *Capital Intensity* mampu menjelaskan variasi dari *Tax Avoidance* sebesar 27,49% sedangkan sisanya 72,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.412320	Mean dependent var	0.219378
Adjusted R-squared	0.274940	S.D. dependent var	0.070564
S.E. of regression	0.060086	Akaike info criterion	-2.610796
Sum squared resid	0.277993	Schwarz criterion	-2.103269
Log likelihood	144.3182	Hannan-Quinn criter.	-2.405645
F-statistic	3.001316	Durbin-Watson stat	2.243955
Prob(F-statistic)	0.000427		

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *F-statistic* sebesar 3,001316 dengan nilai *probability* sebesar 0,000427 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (0,05). Sehingga H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *transfer pricing*, *inventory intensity*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106547	0.070834	1.504177	0.1366
TP	-0.013926	0.045750	-0.304384	0.7617
INV	0.992813	0.240862	4.121907	0.0001
CAP	-0.033436	0.147146	-0.227230	0.8208

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

   Transfer pricing memiliki koefisien regresi sebesar -0,013926 dengan nilai t-hitung sebesar -0,304384, dengan nilai *probability* 0,7617 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yang artinya variabel *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

2. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

   Inventory intensity memiliki koefisien regresi sebesar 0,992813 dengan nilai t-hitung sebesar 4,121907, dengan nilai *probability* 0,0001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yang artinya variabel *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

   Capital intensity memiliki koefisien regresi sebesar -0,033436 dengan nilai t-hitung sebesar -0,227230, dengan nilai *probability* 0,8208 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, yang artinya variabel capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *transfer pricing*, *inventory intensity*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* di perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2025, maka diperoleh kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut: 1). *Transfer pricing*, *inventory intensity*, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance. 2). Transfer pricing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* 3). *Inventory intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance. 4). Capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek ke sektor lain, memperpanjang periode pengamatan, menggunakan proksi *tax avoidance* lain, serta menambah variabel seperti *profitabilitas, leverage*, ukuran perusahaan, atau kepemilikan institusional. Bagi perusahaan, pengelolaan persediaan perlu dilakukan secara transparan dan sesuai ketentuan perpajakan. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, pengawasan dapat diperkuat pada perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi. Bagi investor, penilaian terhadap tata kelola dan indikasi *tax avoidance* perlu dilakukan sebelum mengambil keputusan investasi.

Referensi

1. Ambarwati, P., & Nurhayati. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, *5*(2), 486–496. https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/index%0APENGARUH
2. Azzahra, A., & Fitrianti, D. (2026). Pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, *5*, 8261–8269. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7297
3. Ivano, R., Nuswandari, C., & Oktaviani, R. (2025). Pengaruh Transfer Pricing, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *7*(10), 3952–3964. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i10.9481

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Komalasari, L., & Suharna. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, *01*, 104–110. https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp
5. Madjid, S., & Akbar, N. M. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2966–2979.
6. Maharani, S., & Setyawati, W. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Inventory Intensity, dan Sales Growth terdahap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, *4*(1), 54–63. https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.6807
7. Mardiasmo. (2023). *Perpajakan - Edisi Terbaru* (F. Yulia A., Ed.; Terbaru). ANDI.
8. Putri, Lutviana Pratiwi, A. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity, dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *7*(4), 555–563.
9. Safira, M. A., Sodik, S., & Wahyudi, U. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Tunneling Incentive dan Profitabilitas terhadap Effective Tax Rate Rasio (ETR). *Jurnal Economina*, *3*(6), 670–682. https://doi.org/10.55681/economina.v3i6.1342
10. Safitri, D., & Rizal, A. (2023). Pengaruh Deferred Tax Expense, Capital Intensity, Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance Perusahaan Consumer Non Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, *8*(2), 78–92. https://doi.org/10.35968/jbau.v8i2.1059
11. Saragih, M., Rusdi, & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *6*(3), 725–735. https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.714
12. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
13. Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022). *JURNAL ECONOMINA*, *3*, 123–147. https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169
14. Wirantika, N., & Nurhayati. (2026). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, *3*(1), 368–388. https://doi.org/10.62237/jna.v3i1.363
15. Wulandari, I., & Pratiwi Putri Adhitya. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *J-ISACC : Journal Islamic Accounting Competency*, *3*(2), 57–70. https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1368

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14747
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)